

POSISI AKAL SERTA KEDUDUKANNYA DALAM ISLAM PERSPEKTIF Q.S. ALI ‘IMRAN/3: 190-191

Helmiannoor*
Dosen STAI Rakha Amuntai

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari betapa pentingnya posisi dan kedudukan akal dalam Islam. Dalam alquran banyak disebutkan lafal ayat yang memiliki makna akal, bahkan dalam Islam akal juga digunakan untuk mengenal Allah, yang dikenal dengan istilah hukum akal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan posisi dan kedudukan akal dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang kedudukan akal dalam Islam. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Pemanfaatan akal dalam Islam diperintahkan oleh al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu sendiri baru dapat dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal. Selanjutnya seluruh aturan ibadah lainnya dalam ajaran Islam baru diwajibkan apabila sasarannya (manusia) memiliki akal yang sudah berfungsi (baligh). Pemahaman terhadap berbagai fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia harus dijadikan titik tolak dalam merumuskan tujuan dan mata pelajaran yang terdapat dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman yang keliru terhadap akal sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan pula dalam merumuskan tujuan pendidikan dan materi pendidikan. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini amat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Posisi Akal, Serta Kedudukannya, dalam Islam, Perspektif Q.S. Ali 'Imran/3: 190-191.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan, dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh, dan sirr. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, pendidikan harus

berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan, yaitu hawa nafsu. Kajian terhadap akal dan hawa nafsu ini menjadi penting artinya, mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar.¹

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-‘aql* (العقل) yang terdapat dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy* (الوحي), tidak terdapat dalam al-Qur’an. Al-Qur’an, sebagaimana dikatakan Harun Nasution hanya membawa bentuk kata kerjanya *aqaluh* (عقلوه) dalam 1 ayat, *ta’qilun* (تعقلون) 24 ayat, *na’qil* (نعقل) 1 ayat, *ya’qiluha* (يعقلها) 1 ayat dan *ya’qilun* (يعقلون) 22 ayat. Kata-kata itu dating dalam arti paham dan mengerti.²

Selain itu di dalam al-Qur’an terkadang kata akal diidentikan dengan kata *lub* jamaknya *al-albab*. Sehingga kata *Ulu al-albab* dapat diartikan orang-orang yang berakal.³

Kajian Teoritis

1. Kedudukan Surah Ali ‘Imran

Surah Ali ‘Imran berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke-3, sebelumnya adalah Surah Al-Baqarah (2) dan sesudahnya An-Nisa (3) dan berdasarkan kronologis turunnya menempati urutan yang ke-89, sebelumnya Surah Al-Anfal (88) dan sesudahnya Surah Al-Ahzab (90).

2. Penamaan Surah Ali ‘Imran

Surat “Ali ‘Imran” yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat “Madaniyah”. Dinamakan Ali ‘Imran karena memuat kisah keluarga ‘Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi ‘Isa *Alaihi Salam*, persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 129.

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet II, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 5. Dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 129.

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 130.

Alaihi Salam, kenabian dan beberapa mu'jizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri 'Imran, ibu dari Nabi 'Isa *Alaihi Salam*.⁴

Surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran ini dinamakan “Az-Zahrawaani” (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi 'Isa *Alaihi Salam*, kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, dan sebagainya.⁵

3. Asbabun Nuzul

Menurut riwayat Abu Ishak al-Maqary, Abdullah bin Hamid, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Abidy, Ahmad bin Najdah, Yahya bin Abdul Hamid al-Mahany, Ya'kub al-Qumy, Ja'far bin Abi al-Mughirah, Said bin Jubair dari Ibn 'Abbas, bahwa orang Quraisy Yahudi berkata; Apakah ayat-ayat yang telah dibawa oleh Musa? Mereka menjawab: tongkat dan tangannya putih bagi orang yang melihatnya. Selanjutnya mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan berkata: Bagaimanakah dengan yang dibawa oleh Isa terhadapmu? Mereka menjawab: menyembuhkan orang yang lepra dan penyakit kulit serta menghidupkan orang mati. Kemudian mereka datang kepada Nabi dan berkata: Coba Engkau ubah bukit Shafa ini menjadi emas untuk kami, maka turunlah ayat tersebut.⁶

4. Kandungan Surah Ali 'Imran

Pokok-pokok isinya, ialah: *Keimanan*; Dalil-dalil dan alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yang mempertuhankan Nabi 'Isa *Alaihi Salam*, ketauhidan adalah dasar yang dibawa oleh seluruh Nabi. *Hukum-hukum*; Musyawarah, bermubahalah, larangan melakukan riba. *Kisah-kisah*; Kisah keluarga 'Imran, perang Badar dan Uhud dan pelajaran yang dapat diambil dari padanya. *Dan lain-lain*; Golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihaat, sifat-sifat Allah, sifat orang-orang yang bertakwa, Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah,

⁴ *Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 74.

⁵ *Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 74.

⁶ Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Nasaibury, *Asbab al-Nuzul*, (Berit: Dar al-Fikr, 1411H./1991 M), h. 92, lihat pula al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsiri al-Manar)*, Juz VI, h. 297, dengan sedikit sanad yang berbeda, yaitu dari Thabrani, Ibn Abi Hatim dan dari Ibn Abbas; Imam Abi al-Fida' Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah 1407 H./1986 M), h.438-439. Catatan kaki ini dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 131.

kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan, pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah, perumpamaan-perumpamaan, peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab, Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya, faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaanNya.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi dari sumber-sumber seperti buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Dimana data-data yang penulis ambil merupakan data yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang nilai pendidikan Islam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis semua data yang telah didapatkan sehingga nantinya akan mendapatkan data yang akurat untuk ditulis dan dapat dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Lafal Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”,(190). “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan

⁷ Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ 'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam), h. 74.

kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”.(191)

2. Tafsir Ayat

Imam Abi al-Fida’ Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir, dalam tafsirnya memaparkan makna ayat ini, bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* berfirman “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*”. Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; binatang-binatang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan.”*Dan silih bergantinya malam dan siang*”. Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang lebih pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.⁸

Ibnu Katsir lebih lanjut menjelaskan bahwa semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha-mengetahui. Oleh karena itu Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* berfirman “*Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Uulul Albaab)*”. Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* berfirman tentang mereka,

وَكَايْنِ مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿١٦﴾ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ

بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ﴿١٧﴾

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, pentahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, penerjemah M, Abdul Ghoffar E.M, Cet IV, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), Juz 4 dalam pembahasan surah Ali ‘Imran hal. 209-210.

Artinya: “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya”.(105) “Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)”.(106)

Ibnu Katsir melanjutkan, bahwa Allah menyifatkan tentang *Uulul Albaab*, firman-Nya, “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring”. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari ‘Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا, فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ.

Artinya: “Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring”.⁹

Maksudnya, mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. “Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” Maksudnya, mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan “al-Kahliq” (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya.¹⁰

Dan disisi lain Allah *Subhânahu Wa Ta’alâ* memuji hamba-hamba-Nya yang beriman,”(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” Yang mana mereka berkata, “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.” Artinya, Engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal buruk terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan dan juga memberikan balasan orang-orang yang beramal baik dengan balasan yang lebih baik (Surga). Kemudian mereka menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang bathil seraya

⁹ Pada riwayat lain mengatakan diatas lambung sebelah kanan (berbaring posisi menghadap kekanan).

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, pentahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, penerjemah M, Abdul Ghoffar E.M, Cet IV, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), Juz 4 dalam pembahasan surah Ali ‘Imran hal. 210.

berkata, "Maha Suci Engkau." Yakni dari menciptakan sesuatu yang sia-sia." Maka periharalah kami dari siksa Neraka." Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh-sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia-siaan, peliharalah kami dari adzab Neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Surga serta menyelamatkan kami dari adzab-Mu yang sangat pedih.¹¹

3. Kedudukan Akal dalam Islam

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulul al-Bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu **zdikir** yakni mengingat (Allah), dan **tafakkur**, memikirkan (ciptaan Allah). Sementara Imam Abi al-Fida Isma'il mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulu al-Abab* [*Ulu al-Baab*] adalah **al-'uqul al-tamm al-zakiyah al-latiy tudrak al-asy-ya bihamqaiqiha 'ala jalyatiha wa laisa ka al-shamm al-bukm al-ladzina laa ya'qilun**= yaitu orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir.¹²

Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah *Subhānahu Wa Ta'alā*. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya.¹³ Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.¹⁴

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, pentahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, penerjemah M, Abdul Ghoffar E.M, Cet IV, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), Juz 4 dalam pembahasan surah Ali 'Imran hal. 211.

¹² Imam Abi al-Fida' Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah 1407 H./1986 M), h. 439. Dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 132.

¹³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 132.

¹⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 132.

Mengenai akal ini Howard Gardner mengemukakan:

*The prime author and mover of universe is intelligence. Therefore, the final cause of universe must be the good of the intelligence and that is truth.... Of all human pursuits, the pursuit of wisdom is the most perfect, the most sublime, the most useful, and the most agreeable. The most perfect, because in so far as aman gives himself up to the pursuit of wisdom, to that extent he enjoys already some portion of true happiness.*¹⁵

Kajian terhadap peran dan fungsi akal sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga awal kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal demikian besar, melalui apa yang dalam ilmu fikih disebut *ijtihad*.¹⁶ Hasil ijtihad ini muncul dalam bentuk ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Tata Bahasa, Qira'at dan sebagainya.¹⁷

Penggunaan akal pikiran mengalami peningkatan yang luar biasa pada masa kekuasaan Bani Abbas (Khususnya zaman al-Makmun). Pada masa ini terjadi kontak umat Islam dengan pemikiran Yunani yang dijumpai pada beberapa wilayah yang sudah dikuasai Islam.¹⁸ Pada zaman inilah muncul para filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi, Ibn Rusyd, Ibn Baja, Ibn Tufail dan sebagainya. Berbagai Ilmu agama Islam seperti Fikih, Ilmu Kalam, Filsafat dan sebagainya yang muncul pada

¹⁵ Howard Gardner, *Frames Of Mine*, (New York: BasicBooks,1993), 6.

¹⁶ Secara harfiah artinya berusaha keras memeras akal. Sedangkan dalam pengertian yang dikemukakan para ahli Ushul Fiqh, ijtihad adalah mengerahkan segenap daya dan kesanggupan baik fisik, akal pikiran dan hati nurani untuk melahirkan keputusan hukum dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menggunakan metode berfikir tertentu. Lihat Abd al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Cet I, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 23. Catatan kaki ini dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 135.

¹⁷ Ilmu yang muncul pada masa Rasulullah hingga awal Bani Umayyah adalah ilmu-ilmu agama murni, yaitu belum terkena pengaruh filsafat Yunani. Ilmu-ilmu agama yang demikian dikategorikan sebagai pemikiran salafiyah. Lihat Munawwar Khalil, *Salafiah*, Cet I, (Jakarta: Dar-al-Ma'arif, 1987), h. 23.. Catatan kaki ini dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 135.

¹⁸ Sekitar tiga ratus tahun menjelang kedatangan Islam, sebagian wilayah di Timur Tengah sudah dikuasai oleh Alexander The Great yang merupakan murid dari Filosof Yunani, Sokrates. Dan ketika pusat-pusat kebudayaan dan filsafat Yunani yang berada di Athena dihancurkan oleh raja zalim yang berkuasa saat itu, banyak para filosof exodos ke Timur Tengah. Dengan demikian telah muncul pusat-pusat kebudayaan dan filsafat Yunani di Alexandria, Antiochia, Bactra, Nissisibi, dan sebagainya. Karya-karya para filosof Yunani yang ada didaerah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di zaman kekuasaan al-Makmun. Ia mendirikan Baitul Hikmah dan menyewa penerjemah Hunain bin Ishak untuk menterjemahkan karya-karya filsafat tersebut dari bahasa Latin ke bahasa Ibrani, dan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab. Terjemahan dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dijumpai para ulama Islam. Catatan kaki ini dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 135.

periode ini dipengaruhi oleh pandangan yang memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap akal sebagaimana tersebut diatas.¹⁹

Ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat dibalik yang tersurat, dan dari padanya ia menemukan rahasia kekuasaan Tuhan, lalu ia tunduk dan patuh kepada Allah, maka pada saat itulah akal dinamai pula *al-qalb*.²⁰ Akal dalam pengertian yang demikian itulah yang kini disebut dengan *kecerdasan emosional*, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelola diri.²¹

Pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki akal sebagaimana tersebut diatas memiliki hubungan yang amat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, cs., dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objective (1956)* membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.²² Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, mengkarakterisasi.²³ Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tazakkur*), sebagaimana telah diuraikan diatas. Orang yang mampu mempergunakan fungsi berpikir yang terdapat pada ranah kognitif dan fungsi mengingat yang terdapat pada ranah afektif adalah termasuk ke dalam kategori

¹⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 135-136.

²⁰ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 137.

²¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Cet I, (Bandung: Prima, 2001), h. 12. Dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 138.

²² Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet I, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), h. 50. Dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 138.

²³ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet I, (Jakarta: Bumi Askara, 1994), h. 50. Dikutip dalam Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 138.

Ulul al-bab. Orang yang demikian itulah yang berkembang kemampuan intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya dan mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah yang harus menjadi rumusan tujuan pendidikan, dan sekaligus diupayakan untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh.²⁴

KESIMPULAN

Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Bertolak dari pertimbangan ini, maka materi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga harus berisi mata pelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan fungsi akal fikiran tersebut.

Pemanfaatan akal dalam Islam diperintahkan oleh al-Qur'an. Karena al-Qur'an itu sendiri baru dapat dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal. Selanjutnya seluruh aturan ibadah lainnya dalam ajaran Islam baru diwajibkan apabila sasarannya (manusia) memiliki akal yang sudah berfungsi (baligh). Pemahaman terhadap berbagai fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia harus dijadikan titik tolak dalam merumuskan tujuan dan mata pelajaran yang terdapat dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman yang keliru terhadap akal sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan pula dalam merumuskan tujuan pendidikan dan materi pendidikan. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini amat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. *Tafsir al-manar*, Juz IV. Mesir: tp..pn.tp.th.
- Al-Asqalani, Al Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Marom Min Adillati Al Ahkam*. Dar Al Kutub Islamiyah, Tpth.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat AlFadz al-Qur'an*. Beriut: Dar al-Fikr,tp,th.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*. Beriut Lebanon: Darelfkr, 1428-1429.

²⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet. IV (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 138-139.

- Al-Maraghi, Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*. Beriut: Dar al-Fikr, tp.th.
- Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*.
- Al-Wahidy, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Nasaibury, *Asbab al-Nuzul*. Beriut: Dar al-Fikr, 1411H./1991 M.
- Barni, Mahyuddin. *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan*, Cet. II. Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2015.
- Gardner, Howard, *Frames Of Mine*. New York: BasicBooks,1993.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional* , Cet I. Bandung: Prima, 2001.
- Hasbullah, Arif Rahman Hakim, Selamat, *Al lughoh Al Arobiyyah*. Banjarmasin: Markzu Tatwir Lughoh, Jamiatu Antasari Al Islamiyyah Al Hukumiyyah, 2016.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, pentahqiq Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, penerjemah M, Abdul Ghoffar E.M, Cet IV, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005).
- Khalil, Munawwar, *Salafiah*, Cet I. Jakarta: Dar-al-Ma'arif, 1987.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum* , Cet I. Jakarta: Bumi Askara, 1994.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam* , Cet II. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Cet. IV. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Pulungan, I. Suyuti, *Universalisme Islam*, Cet I. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi,dkk, Cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.